

**PERSEPSI GENERASI Z PADA EKSISTENSI KESENIAN DONGKREK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN MADIUN**

**Binti Chairinnisa<sup>1</sup>, Bambang Martin Baru<sup>2</sup>, Endang Murti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Administrasi Publik, Universitas Merdeka Madiun

Email Korespondensi: bintichairinnisa312@gmail.com

Email: bambangmartinbaru@unmer-madiun.ac.id; endangmurti@unmer-madiun.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to describe Generation Z's perception of the existence of Dongkrek art as a cultural identity of Madiun Regency and identify its supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative method with a focus on cognitive, affective, and conative aspects. Data were collected through interviews, observations, and documentation with informants consisting of representatives of the Madiun Regency Tourism, Youth and Sports Office, the Head of Mejayan District, the Head of Mejayan Village, the Chairperson of the Dongkrek Arts Association Krido Sakti, and Generation Z in Madiun Regency. The results showed that Generation Z generally knew and understood Dongkrek as a traditional art typical of Madiun Regency that has cultural and historical value. From the affective aspect, Generation Z showed a positive attitude and pride in Dongkrek as a regional cultural identity. However, from the conative aspect, their involvement in preserving Dongkrek is still low. Most of the younger generation has not actively participated in arts activities or cultural preservation efforts. Factors supporting perception include cultural experiences from family and school, the use of social media, and support from the government, community, and arts associations. Inhibiting factors include low interest from the younger generation, the influence of modern culture and digital entertainment, and the weak regeneration of artists.

**Keywords:** Perception, Generation z, Dongkrek art, Cultural identity, Cultural preservation.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi Generasi Z terhadap eksistensi kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya Kabupaten Madiun serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas perwakilan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun, Camat Mejayan, Kepala Desa Mejayan, Ketua Paguyuban Kesenian Dongkrek Krido Sakti, serta Generasi Z di Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z pada umumnya telah mengetahui dan memahami Dongkrek sebagai kesenian tradisional khas Kabupaten Madiun yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Dari aspek afektif, Generasi Z menunjukkan sikap positif dan rasa bangga terhadap Dongkrek sebagai identitas budaya daerah. Namun, dari aspek konatif, keterlibatan mereka dalam pelestarian Dongkrek masih rendah. Sebagian besar generasi muda belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian maupun upaya pelestarian budaya. Faktor pendukung persepsi meliputi pengalaman budaya dari keluarga dan sekolah, pemanfaatan media sosial, serta dukungan pemerintah, masyarakat, dan paguyuban seni. Faktor penghambat meliputi rendahnya minat generasi muda, pengaruh budaya modern dan hiburan digital, serta lemahnya regenerasi pelaku seni.

**Kata kunci:** Persepsi, Generasi z, Kesenian Dongkrek, Identitas budaya, Pelestarian budaya.

**PENDAHULUAN**

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id](mailto:redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id)

403

Indexed

**SINTA 4**



**PKP|INDEX**



Kabupaten Madiun merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan kearifan lokal berupa kesenian tradisional yang berkembang dan hidup di tengah masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu kesenian tradisional yang hingga kini masih lestari dan menjadi ciri khas Kabupaten Madiun adalah kesenian Dongkrek. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah kesenian Dongkrek yang berasal dari Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, yang berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Kesenian Dongkrek merupakan warisan budaya tak benda berupa seni tradisi yang memiliki nilai historis dan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Secara historis, Dongkrek diciptakan pada tahun 1867 pada masa kepemimpinan Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro sebagai ritual tolak bala untuk mengusir wabah penyakit yang melanda masyarakat setempat (El Khawarizmi, 2020). Seiring perkembangan zaman, ritual Dongkrek kemudian mengalami transformasi menjadi bentuk seni tradisional yang dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan budaya dan pemerintahan daerah. Sebagai kesenian yang tumbuh dari akar tradisi masyarakat lokal, Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang sarat makna simbolik (Pahlevi, 2018). Unsur-unsur pertunjukan Dongkrek, seperti musik kentongan, gerak tari, serta penggunaan topeng, menggambarkan perlawanan terhadap unsur kejahatan dan menjadi simbol permohonan keselamatan bagi masyarakat.

Hingga saat ini, kesenian Dongkrek masih rutin dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, seperti Kirab Budaya Bulan Suro, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Kabupaten Madiun. Warga setempat tidak hanya menilai Dongkrek sebagai bentuk hiburan semata, melainkan juga sebagai medium spiritual yang mendalam serta penanda identitas bersama, yang mencerminkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara penduduk (Rostika et al., 2024). Pengakuan formal terhadap kesenian Dongkrek ditunjukkan melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Madiun yang menetapkan Dongkrek sebagai kesenian khas sekaligus aset wisata budaya daerah melalui Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor 188.45/667/KPTS/40.031/2009.

Penetapan tersebut memperkuat posisi Dongkrek sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Madiun yang memiliki legitimasi hukum dan perlu dijaga keberlanjutannya (Dongkrek et al., n.d.). Selain itu, pada tahun 2014 kesenian Dongkrek juga resmi terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa Dongkrek tidak hanya bernilai lokal, tetapi juga memiliki arti penting bagi kebudayaan nasional. Dongkrek sering kali dipromosikan sebagai lambang utama kebudayaan Kabupaten Madiun (Dewi & Lanjari, 2025).

Pemerintah Kabupaten Madiun, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, telah melaksanakan inisiatif nyata untuk melestarikan kesenian Dongkrek dengan cara memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan lokal di berbagai tingkat sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas, termasuk dalam program ekstrakurikuler dan pengenalan warisan budaya daerah. Langkah-langkah ini semakin diperkaya melalui pengembangan alat sosialisasi yang inovatif, seperti materi ajar berbasis multimedia dan presentasi PowerPoint, yang dirancang khusus untuk menyampaikan esensi nilai-nilai Dongkrek kepada siswa-siswa (Farhana et al., 2025). Dengan demikian, kesenian ini tidak lagi sekadar menjadi objek penontonan pasif, melainkan bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam menyampaikan dan mewariskan makna budaya secara berkelanjutan. Riset berjudul Pengembangan Media Sosialisasi Nilai Kesenian Dongkrek Berbasis Multimedia PowerPoint membuktikan bahwa alat tersebut telah divalidasi dan dinyatakan layak sebagai wadah penyebaran nilai-nilai budaya lokal kepada kaum muda di wilayah Madiun (Priambodo & Hanif, 2022).

Walaupun demikian, proses modernisasi dan arus globalisasi telah menimbulkan pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memahami dan menginterpretasikan budaya asli daerah mereka. Paparan intensif terhadap budaya populer, platform media sosial, konten digital internasional, serta bentuk hiburan yang lebih mudah dijangkau cenderung mendominasi minat mereka, sehingga tradisi lokal seperti Dongkrek sering kali kalah pamor (Rahim,

2024). Perubahan pola konsumsi budaya ini menciptakan dinamika baru yang kompleks, di mana warisan lokal kerap hanya dikenali melalui penampilannya yang visual, sementara dimensi filosofis dan sejarahnya mulai terlupakan atau diabaikan. Sebuah studi dalam Jurnal Penas tahun 2025 mengungkapkan bahwa globalisasi beserta budaya populer memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan identitas budaya Generasi Z, di mana elemen lokal sering ditempatkan sebagai elemen pendukung belakang, sementara budaya asing dianggap lebih menarik dan "keren" (Aulia Fitri et al., 2025). Fenomena semacam ini mengindikasikan adanya pergeseran yang nyata dalam minat dan orientasi budaya di kalangan pemuda.

Data dari Kementerian Agama (2024) menunjukkan bahwa 71,4 % Generasi Z di Indonesia bersifat akomodatif terhadap keragaman budaya, namun kedekatan emosional mereka terhadap budaya lokal masih rendah. Artinya, meskipun mereka tidak menolak keberagaman, mereka belum tentu memahami secara mendalam makna dan nilai budaya daerahnya sendiri. Sebagian besar dari mereka lebih condong ke konten digital yang viral di platform seperti TikTok dan Instagram. Situasi ini memunculkan pertanyaan krusial mengenai sejauh mana Dongkreng masih dianggap sebagai komponen integral dari identitas budaya oleh generasi muda di tanah kelahirannya sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan peran krusial kesenian Dongkreng dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Madiun di tengah gelombang modernisasi dan evolusi zaman. Berbagai analisis menunjukkan bahwa pelestarian Dongkreng tidak hanya berkaitan dengan nilai tradisional dan makna simbolik, tetapi juga dengan sejauh mana masyarakat, khususnya generasi muda, terlibat dalam menjaga keberlanjutannya. Berbagai hasil studi menekankan bahwa eksistensi kesenian ini bergantung pada kemampuan pelaku budaya dalam menyesuaikan bentuk pertunjukan dengan selera generasi sekarang tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat atau lembaga budaya, belum banyak yang menelusuri bagaimana generasi muda secara personal memaknai kesenian Dongkreng sebagai bagian dari identitas budaya daerahnya.

Dari tinjauan terhadap temuan penelitian terdahulu, terlihat adanya kesenjangan antara pelestarian budaya yang dilakukan secara struktural oleh sanggar dan pemerintah daerah dengan pemaknaan budaya secara personal oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Pihak berwenang setempat dan masyarakat telah berinisiatif menjaga keberadaan Dongkreng melalui penyelenggaraan festival budaya, acara rutin, dan pertunjukan berkala yang bertujuan mempertahankan bentuk fisik kesenian tersebut. Namun, keberhasilan inisiatif ini belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan minat dan penghargaan generasi muda terhadap lapisan makna filosofis dan nilai-nilai

Fokus masalah penelitian ini terletak pada bagaimana Generasi Z di Kabupaten Madiun memaknai kesenian Dongkreng sebagai bagian dari identitas budaya daerah di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana persepsi generasi muda berkontribusi terhadap keberlanjutan kesenian Dongkreng sebagai simbol identitas budaya lokal Kabupaten Madiun. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi Generasi Z terhadap eksistensi kesenian Dongkreng di Kabupaten Madiun, memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, dan menganalisis relevansi Dongkreng sebagai identitas budaya lokal di era digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan dinamika sosial dan kultural yang terjadi antara generasi muda dan warisan budaya tradisional.

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat tren penurunan partisipasi generasi muda dalam aktivitas budaya konvensional. Tanpa pemahaman yang mendalam, Dongkreng berisiko kehilangan esensi aslinya dan hanya bertahan sebagai ritual formal tanpa kedalaman identitas. Kajian ini diharapkan dapat mendukung masyarakat dan pemerintah daerah dalam memahami pola pikir generasi muda, sehingga strategi pelestarian budaya menjadi lebih tepat dan efektif. Selain itu, penelitian ini mempunyai nilai kebaruan karena secara khusus menyoroti persepsi Generasi Z terhadap Dongkreng, bukan hanya membahas nilai budaya secara umum. Dengan fokus pada kelompok digital ini, penelitian memberikan

wawasan tentang adaptasi budaya tradisional terhadap inovasi teknologi dan pergeseran preferensi sosial yang dinamis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Madiun dengan fokus pada Generasi Z yang berdomisili di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari 2026. Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai persepsi Generasi Z terhadap eksistensi kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya Kabupaten Madiun. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Informan yang terlibat dalam penelitian ini ada 9 meliputi pihak 1 Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Madiun, 1 Camat Mejayan, 1 Pegawai Desa Mejayan, 1 Ketua Paguyuban Kesenian Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan, serta 5 generasi z yang berada di Kabupaten Madiun. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Matthew B and Huberman. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis utama mengacu pada teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010) yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian, dan pemberian makna terhadap stimulus yang diterima individu melalui alat inderanya. Selain itu, untuk memperkuat analisis penelitian, peneliti juga menggunakan teori faktor-faktor yang memengaruhi persepsi yang dikemukakan oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Jalaluddin Rakhmat (2018) yang meliputi faktor perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Analisis penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya tradisional di kalangan generasi muda menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat dan partisipasi Generasi Z terhadap budaya lokal, pengaruh modernisasi budaya yang mendorong generasi muda lebih tertarik pada budaya populer, serta lemahnya regenerasi pelaku kesenian tradisional yang dapat memengaruhi keberlangsungan suatu budaya daerah. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut turut digunakan untuk menjelaskan persepsi Generasi Z terhadap eksistensi kesenian Dongkrek dalam penelitian ini.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana persepsi Generasi Z terhadap eksistensi kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya Kabupaten Madiun. Persepsi tersebut dianalisis melalui tiga aspek utama yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010), yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman Generasi Z mengenai kesenian Dongkrek. Aspek afektif digunakan untuk mengetahui sikap, perasaan, dan ketertarikan Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Sementara itu, aspek konatif digunakan untuk menganalisis kecenderungan tindakan atau partisipasi Generasi Z dalam upaya pelestarian kesenian Dongkrek. Selain ketiga aspek tersebut, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dikemukakan oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Jalaluddin Rakhmat (2018), yaitu faktor perhatian, faktor fungsional, faktor struktural, serta berbagai faktor penghambat yang memengaruhi eksistensi kesenian Dongkrek di kalangan generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dianalisis secara teoritis untuk mengetahui bagaimana persepsi Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek sebagai budaya lokal Kabupaten Madiun.

### Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

[redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id](mailto:redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id)

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Generasi Z, sebagian besar informan telah mengetahui bahwa Dongkrek merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Madiun. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui kegiatan budaya daerah, sekolah, lingkungan masyarakat, media sosial, serta pertunjukan Dongkrek yang masih dilaksanakan pada acara tertentu. Selain itu, pihak pemerintah daerah dan ketua paguyuban seni juga menjelaskan bahwa upaya pengenalan Dongkrek kepada generasi muda masih terus dilakukan melalui festival budaya dan kegiatan pelestarian seni. Meskipun demikian, sebagian besar Generasi Z hanya mengetahui Dongkrek secara umum tanpa memahami sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan Generasi Z terhadap Dongkrek sudah cukup baik, tetapi pemahamannya masih belum mendalam.

Hal tersebut sesuai dengan teori persepsi Bimo Walgito pada aspek kognitif yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, keberadaan Dongkrek masih dikenal oleh Generasi Z karena adanya kegiatan budaya dan dukungan pemerintah daerah dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Akan tetapi, kurangnya edukasi budaya yang lebih mendalam menyebabkan generasi muda belum memahami filosofi dan makna budaya Dongkrek secara menyeluruh. Sebagian besar generasi muda hanya mengenal Dongkrek sebagai hiburan atau pertunjukan budaya semata. Pihak Disparpora dan paguyuban seni juga menyampaikan bahwa minat generasi muda untuk mempelajari budaya tradisional masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi budaya agar Generasi Z lebih memahami Dongkrek sebagai identitas budaya Kabupaten Madiun.

## Aspek Afektif (Sikap dan Emosi)

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan ketertarikan Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar Generasi Z memiliki sikap positif terhadap keberadaan Dongkrek sebagai budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Generasi muda juga merasa bangga bahwa Kabupaten Madiun memiliki kesenian tradisional yang menjadi identitas daerah. Selain itu, pihak pemerintah daerah dan ketua paguyuban seni menyampaikan bahwa masyarakat masih memberikan dukungan terhadap kegiatan pertunjukan Dongkrek dalam acara budaya maupun kegiatan desa. Namun demikian, rasa ketertarikan dan kedekatan emosional Generasi Z terhadap Dongkrek masih tergolong rendah. Sebagian besar generasi muda mengaku lebih tertarik pada hiburan modern dan budaya digital dibandingkan kesenian tradisional.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori persepsi afektif yang menjelaskan bahwa sikap dan minat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, Generasi Z menunjukkan sikap menghargai Dongkrek sebagai warisan budaya daerah, tetapi belum memiliki ketertarikan yang kuat untuk mendalami kesenian tersebut. Pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi digital menjadi salah satu penyebab rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Selain itu, pihak pemerintah desa dan paguyuban seni juga menyampaikan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya masih belum maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional Generasi Z terhadap Dongkrek masih lemah dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pelestarian budaya agar Dongkrek lebih menarik bagi generasi muda.

## Aspek Konatif (Tindakan atau Kecenderungan Bertindak)

Aspek konatif berkaitan dengan tindakan atau kecenderungan perilaku Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian Dongkrek masih tergolong rendah dan pasif serta menunjukkan kecenderungan yang kurang baik. Sebagian besar generasi muda hanya berperan sebagai penonton ketika terdapat pertunjukan Dongkrek dalam acara budaya maupun festival daerah. Hanya sedikit Generasi Z yang mengikuti latihan atau terlibat langsung dalam kelompok kesenian Dongkrek. Ketua paguyuban seni menyampaikan bahwa regenerasi pelaku seni saat ini menjadi

salah satu tantangan dalam menjaga keberlangsungan Dongkrek. Selain itu, pihak pemerintah kecamatan dan desa juga menyebutkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya tradisional masih rendah dibandingkan hiburan modern.

Hal tersebut sesuai dengan teori konatif yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan lingkungan sosial. Rendahnya keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian budaya dipengaruhi oleh kurangnya ketertarikan terhadap kesenian tradisional. Generasi muda lebih tertarik pada aktivitas hiburan modern yang dianggap lebih menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, keterbatasan ruang dan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya juga menjadi faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda. Kondisi tersebut menyebabkan proses regenerasi pelaku seni Dongkrek berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya yang lebih inovatif agar Generasi Z lebih aktif dalam menjaga keberlangsungan Dongkrek sebagai budaya lokal daerah.

### **Faktor Pendukung Persepsi Generasi Z terhadap Kesenian Dongkrek**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Disparpora, Camat Mejayan, pemerintah desa, ketua paguyuban seni, dan Generasi Z, terdapat beberapa faktor yang mendukung persepsi positif generasi muda terhadap kesenian Dongkrek. Faktor pertama yaitu faktor perhatian, dimana Generasi Z mulai tertarik ketika Dongkrek ditampilkan dalam festival budaya, acara desa, maupun konten media sosial yang menarik. Selain itu, perhatian masyarakat dan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya juga membantu memperkenalkan Dongkrek kepada generasi muda. Faktor kedua yaitu faktor fungsional yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal kepada Generasi Z. Beberapa informan mengaku mulai mengenal Dongkrek sejak kecil melalui kegiatan budaya di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Faktor ketiga yaitu faktor struktural yang terlihat dari adanya dukungan pemerintah daerah, sekolah, paguyuban seni, dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pelestarian budaya seperti festival budaya, latihan rutin, dan pertunjukan seni Dongkrek.

Hal tersebut sesuai dengan teori persepsi yang menjelaskan bahwa perhatian, pengalaman, dan lingkungan sosial mempengaruhi cara seseorang memahami suatu objek atau budaya. Dalam penelitian ini, faktor perhatian membantu Generasi Z mengenal Dongkrek melalui kegiatan budaya dan media sosial yang menarik. Faktor fungsional menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, faktor struktural terlihat dari adanya kerja sama antara pemerintah daerah yaitu akan diadakan program One Village One Creative Hub yang bertujuan mengembangkan pusat kreativitas desa sesuai potensi masing-masing, termasuk melalui seni pertunjukan seperti Dongkrek, dengan paguyuban seni, sekolah, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan Dongkrek sebagai identitas budaya Kabupaten Madiun. Dukungan dari berbagai pihak tersebut membantu keberadaan Dongkrek tetap dikenal oleh Generasi Z di tengah perkembangan budaya modern. Meskipun minat generasi muda belum sepenuhnya tinggi, adanya perhatian dan dukungan lingkungan sosial masih menjadi faktor penting dalam pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, faktor pendukung tersebut perlu terus diperkuat agar Dongkrek tetap lestari dan lebih diminati oleh generasi muda.

### **Faktor Penghambat Persepsi Generasi Z terhadap Kesenian Dongkrek**

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan persepsi Generasi Z terhadap kesenian Dongkrek. Faktor penghambat pertama yaitu rendahnya minat dan partisipasi Generasi Z terhadap kesenian tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern dan budaya digital dibandingkan mengikuti kegiatan budaya tradisional seperti Dongkrek. Faktor kedua yaitu pengaruh modernisasi budaya yang menyebabkan budaya populer modern lebih mudah diterima oleh Generasi Z dibandingkan budaya lokal daerah. Selain itu, faktor

penghambat ketiga yaitu lemahnya regenerasi pelaku kesenian karena jumlah generasi muda yang tertarik menjadi pelaku seni Dongkreng masih sangat sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian Dongkreng masih tergolong rendah dan cenderung pasif.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya lokal. Dalam penelitian ini, modernisasi budaya dan perkembangan teknologi digital menjadi salah satu penyebab menurunnya ketertarikan Generasi Z terhadap kesenian Dongkreng. Rendahnya partisipasi generasi muda juga menyebabkan proses regenerasi pelaku seni berjalan kurang optimal. Selain itu, kurangnya inovasi dalam penyajian budaya membuat Dongkreng dianggap kurang menarik bagi sebagian Generasi Z. Pemerintah daerah dan paguyuban seni mengakui bahwa pelestarian budaya tradisional saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar akibat pengaruh budaya modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman agar Dongkreng tetap diminati dan dapat terus dilestarikan oleh generasi muda.

## KESIMPULAN

Dari aspek kognitif, Generasi Z di Kecamatan Mejayan pada umumnya telah mengetahui keberadaan kesenian Dongkreng sebagai salah satu budaya khas Kabupaten Madiun. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui lingkungan masyarakat, kegiatan budaya, sekolah, dan media sosial. Namun demikian, pemahaman Generasi Z terhadap sejarah, nilai filosofis, dan makna budaya Dongkreng masih belum mendalam karena sebagian besar hanya mengenalnya sebagai hiburan atau pertunjukan budaya semata. Dari aspek afektif, Generasi Z pada dasarnya memiliki sikap positif dan rasa menghargai terhadap kesenian Dongkreng sebagai warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan. Meskipun demikian, rasa ketertarikan dan kedekatan emosional generasi muda terhadap Dongkreng masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari masih sedikitnya Generasi Z yang memiliki minat untuk mendalami maupun mengikuti kegiatan kesenian Dongkreng secara aktif karena lebih tertarik pada hiburan modern dan budaya digital. Dari aspek konatif, keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian kesenian Dongkreng masih cenderung pasif dan menunjukkan kecenderungan yang kurang baik. Sebagian besar generasi muda hanya sebatas menonton pertunjukan Dongkreng saat kegiatan budaya atau acara desa tanpa ikut terlibat langsung sebagai pelaku seni. Namun demikian, pemerintah daerah, sekolah, dan paguyuban seni telah berupaya melibatkan Generasi Z melalui kegiatan festival budaya, latihan rutin, ekstrakurikuler, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengenalan budaya lokal. Dari faktor pendukung, persepsi positif Generasi Z terhadap kesenian Dongkreng dipengaruhi oleh perhatian terhadap budaya lokal, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, dan paguyuban seni. Selain itu, adanya kegiatan budaya, festival, dan promosi melalui media sosial turut membantu memperkenalkan Dongkreng kepada generasi muda sehingga keberadaan budaya lokal masih dapat dikenal dan dipertahankan. Dari faktor penghambat, rendahnya minat dan partisipasi Generasi Z, pengaruh modernisasi budaya, serta lemahnya regenerasi pelaku seni menjadi hambatan dalam pelestarian kesenian Dongkreng. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern dan hiburan digital dibandingkan budaya tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan aktif Generasi Z dalam menjaga keberlangsungan Dongkreng masih belum optimal sehingga diperlukan inovasi pelestarian budaya yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Amilia Rostika, R., Wahyuni Rahayu, E., & Hum, M. (2024). Meaning Art the Suro Month Cultural Carnival in Mejayan District, Madiun Regency in 2023. *Apron Journal of Performing Arts Thought*. <https://doi.org/10.26740/vt.v12n2.p72-85>
- Aulia Fitri, A., Zakiah, L., Nurul Izzah, A., Trianingsih, M., Ayu Anareta Sanjaya, N., & Diva Ifadha, R. (2025). 478 *GENERASI Z DAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA: APAKAH GLOBALISASI*

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id](mailto:redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id)

409

Indexed

**SINTA 4**



**MENGIKIS KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL?**

- Dewi, R. P., & Lanjari, R. (2025). Pelestarian Kesenian Dongkreng Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayen di Sanggar Karya Kabupaten Madiun. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4356–4364. <https://doi.org/10.38035/rnj.v7i6.1783>
- Dongkreng, K., Etnopedagogi, S. B., Rahmawati, H. L., & Gunansyah, G. (n.d.). *KESENIAN DONGKREK DESA MEJAYAN KABUPATEN MADIUN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR*.
- El Khawarizmi, V. A. (2020). *LAPORAN OBSERVASI SETTING LOKAL-KESENIAN LOKAL DONGKREK*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16133.58081>
- Farhana, H., Mustamin, M., Pd, S., Pd, M., Dwi, P., Soiswaty, S., Atun, M., Surachman, A., Kom, M., Prof, C., Nur, I., Kudus, S., & Pd. (2025). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INOVATIF*.
- Pahlevi, F. S. (2018). Peran Kesenian Tradisional Dongkreng Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 221–234. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.86>
- Priambodo, D. A., & Hanif, M. (2022). Pengembangan Media Sosialisasi Nilai Kesenian Dongkreng Berbasis Multimedia Powerpoint. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11775>
- Rahim, Abd. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>